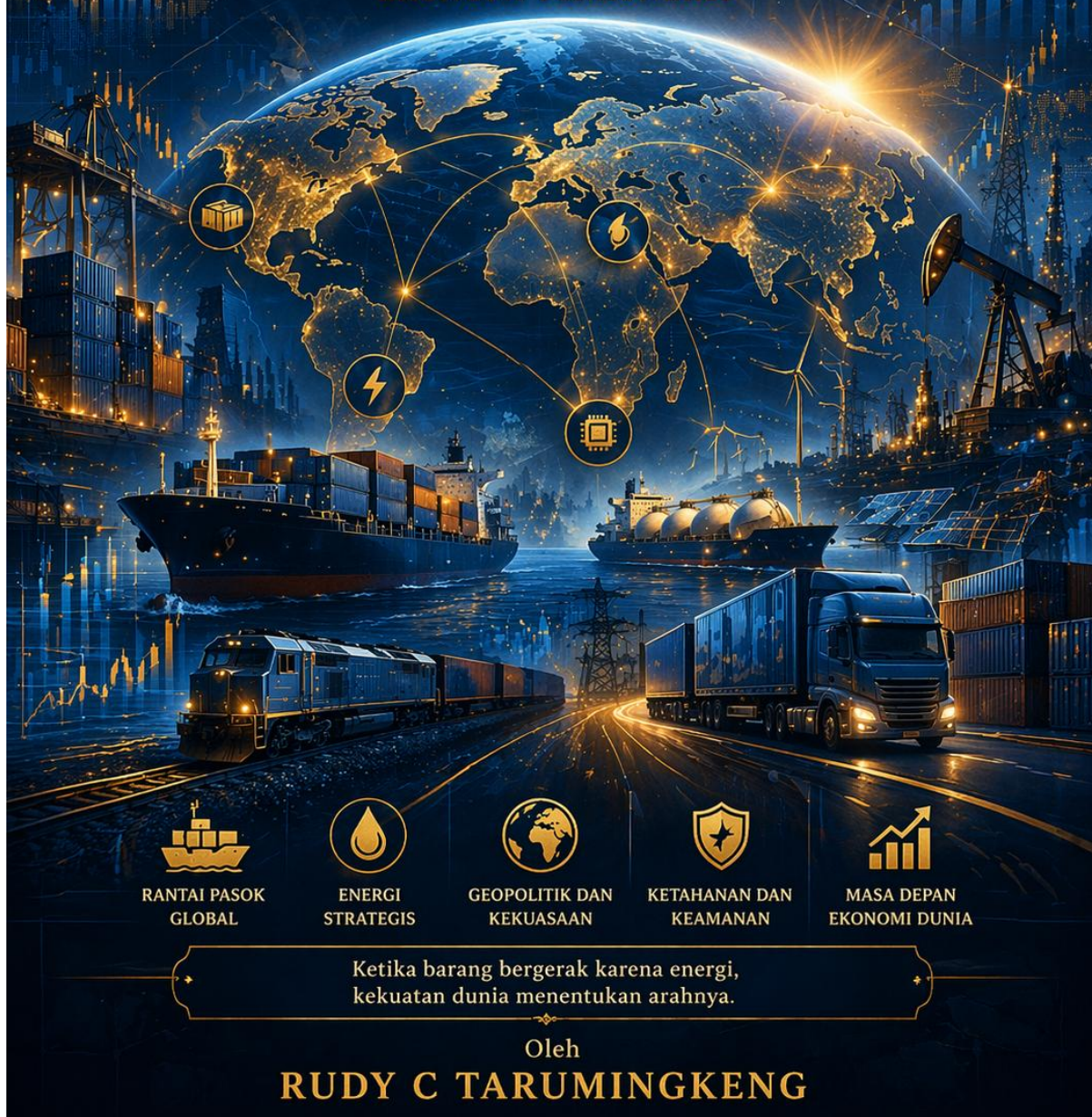


RANTAI PASOK, ENERGI, DAN KUASA GLOBAL

GEOPOLITIK, KETAHANAN, DAN MASA DEPAN
EKONOMI TERKONEKSI



Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

4 April 2026

RANTAI PASOK, ENERGI, DAN KUASA GLOBAL

Abstrak

Pada abad ke-21, rantai pasok tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai urusan teknis logistik, pengadaan, dan distribusi. Ia telah menjadi arena strategis tempat negara, perusahaan, dan lembaga internasional berebut pengaruh, keamanan, dan kendali atas sumber daya. Dalam konteks ini, energi menempati posisi sentral. Minyak, gas, listrik, LNG, serta mineral strategis untuk baterai dan teknologi digital bukan hanya komoditas ekonomi, melainkan fondasi kekuatan negara dan daya saing industri. Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa gangguan pada jalur pelayaran, konflik regional, kebijakan tarif, kontrol ekspor, dan konsentrasi pasokan mineral telah mengubah rantai pasok menjadi instrumen kuasa global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Makalah ini berargumen bahwa hubungan antara rantai pasok, energi, dan kuasa global bersifat struktural dan timbal balik. Siapa yang menguasai sumber energi, jalur distribusi, teknologi pemrosesan, serta standar regulasi, pada dasarnya ikut menentukan arah produksi dunia, harga global, dan ruang gerak negara lain. Dalam ekonomi yang saling terkoneksi, kuasa tidak hanya tampil dalam bentuk kekuatan militer atau volume perdagangan, tetapi juga dalam kemampuan menciptakan kelangkaan, mengatur aliran barang, memengaruhi biaya logistik, dan memaksa proses penyesuaian rantai pasok lintas kawasan. ([IMF](#))

Secara empiris, studi ini menunjukkan bahwa dunia tidak sedang bergerak menuju deglobalisasi total, melainkan ke arah rekonfigurasi globalisasi. Global value chains terbukti cukup tangguh, tetapi pola ketangguhannya

berubah: lebih regional, lebih politis, lebih mahal, dan lebih sarat pertimbangan keamanan. Gangguan di Laut Merah, Suez, Panama, dan Hormuz; konsentrasi pemrosesan mineral kritis; serta kebangkitan industrial policy dan friendshoring memperlihatkan bahwa efisiensi kini harus berbagi panggung dengan ketahanan, diversifikasi, dan kalkulasi geopolitik. ([World Trade Organization](#))

Kata kunci: *rantai pasok global, energi, geopolitik, keamanan energi, global value chains, chokepoint maritim, mineral kritis, friendshoring, geoeconomic fragmentation, kuasa global.*

Rantai Pasok, Energi, dan Kuasa Global

1. Pendahuluan

Dalam literatur manajemen dan ekonomi internasional, rantai pasok pada mulanya sering diperlakukan sebagai domain efisiensi: bagaimana bahan baku bergerak dari hulu ke hilir dengan biaya serendah mungkin, waktu sesingkat mungkin, dan inventori seminimal mungkin. Akan tetapi, pengalaman pandemi, perang di Ukraina, gangguan di Laut Merah, kekeringan di Panama, serta eskalasi konflik Timur Tengah menunjukkan bahwa rantai pasok modern jauh lebih rentan dan jauh lebih politis daripada yang diasumsikan oleh model efisiensi klasik. UNCTAD menegaskan bahwa gangguan pada transportasi maritim dan supply chains global menjadi makin sering, makin kompleks, dan menciptakan volatilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya; sementara IMF pada April 2025 menyebut bahwa perubahan kebijakan besar sedang “me-reset” sistem perdagangan global dan kembali menguji ketahanan ekonomi dunia. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Dalam perubahan itu, energi menempati posisi kunci. Rantai pasok global tidak berjalan tanpa energi: kapal laut memerlukan bunker fuel, industri memerlukan listrik dan gas, gudang memerlukan pendinginan, pusat data memerlukan pasokan listrik yang stabil, dan produksi pupuk memerlukan gas alam. Karena itu, keamanan rantai pasok pada dasarnya selalu terkait dengan keamanan energi. IEA menegaskan bahwa mandat keamanan energi kini meluas dari minyak ke gas, listrik, dan clean energy supply chains, serta secara eksplisit mencakup risiko geopolitik, serangan siber, gangguan infrastruktur, dan disrupti rantai pasok. ([IEA](#))

Hubungan antara energi dan rantai pasok juga semakin penting karena struktur kuasa global sedang bergeser. Jika pada masa lalu geopolitik energi identik dengan perebutan ladang minyak, kini kompetisinya melebar ke pelabuhan, selat sempit, kabel, jaringan listrik, baterai, rare earths, graphite, cobalt, nickel, semikonduktor, hingga teknologi pemurnian. Artinya, kontrol atas node-node strategis dalam rantai nilai menjadi sama pentingnya dengan kontrol atas sumber daya mentah itu sendiri. IEA menunjukkan bahwa pada 2025 risiko keamanan energi tradisional kini dibarengi oleh kerentanan baru, terutama pada rantai pasok mineral kritis; bahkan satu negara menjadi pemurni dominan bagi 19 dari 20 mineral strategis terkait energi dengan pangsa rata-rata sekitar 70 persen. ([IEA](#))

Makalah ini berangkat dari tesis bahwa rantai pasok, energi, dan kuasa global harus dibaca sebagai satu sistem. Pertama, rantai pasok adalah arsitektur material dari globalisasi. Kedua, energi adalah darah yang mengalirkannya. Ketiga, kuasa global lahir bukan hanya dari kemampuan memproduksi, tetapi dari kemampuan menentukan siapa yang dapat mengakses, mengirim, memproses, dan menetapkan standar dalam rantai tersebut. Karena itu, ketika kita berbicara tentang konflik di Hormuz, serangan di Laut Merah, pemulihan Panama, atau kontrol ekspor rare earths, kita sesungguhnya sedang berbicara tentang politik pengaturan dunia. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

2. Rantai Pasok sebagai Infrastruktur Kekuasaan

Secara konseptual, rantai pasok global bukan lagi sekadar jaringan perdagangan, melainkan infrastruktur kekuasaan. Negara dan perusahaan yang mengendalikan titik-titik bernilai tinggi—baik itu shipping routes, pelabuhan, pemrosesan bahan strategis, sistem pembayaran, maupun teknologi standar—dapat mengubah posisi ekonominya menjadi leverage politik. Dalam situasi normal, leverage ini tampak sebagai keunggulan kompetitif. Dalam situasi krisis, leverage itu berubah menjadi alat tekanan. IMF bahkan memperingatkan bahwa jika geoeconomic fragmentation berlangsung cepat, biaya adaptasi bagi supply chains akan sangat mahal dan kerugian terhadap PDB global dapat mencapai sekitar 7 persen jika biaya penyesuaian sangat besar. ([IMF](#))

Di sinilah rantai pasok memperoleh makna strategis. Dalam dunia yang sangat saling bergantung, kemampuan memutuskan, menahan, menunda, atau mengalihkan arus barang sering kali lebih menentukan daripada kemampuan menghancurkan lawan secara militer. Sebuah negara tidak perlu menaklukkan wilayah lain untuk memengaruhi perilakunya; cukup mengganggu aksesnya terhadap energi, komponen industri, atau jalur pelayaran utama. Karena itu, rantai pasok adalah bentuk “infrastruktur koersif” modern—lebih halus daripada perang terbuka, tetapi sering lebih efektif dalam memengaruhi keputusan negara dan pasar. Argumen ini terlihat dalam praktik pengalihan rute, pengetatan kontrol ekspor, dan perlombaan mencari pemasok alternatif pada masa konflik mutakhir.

([Reuters](#))

Akan tetapi, menyebut rantai pasok sebagai instrumen kuasa tidak berarti bahwa globalisasi berakhir. Laporan WTO tentang Global Value Chain Development Report 2025 justru menekankan bahwa GVC tetap tangguh dan adaptif di tengah gangguan perdagangan dan geopolitik. Istilah yang lebih tepat bukanlah deglobalisasi total, melainkan reconfiguration atau reglobalization: globalisasi tetap berlangsung, tetapi dengan peta, biaya, dan logika politik yang berbeda. Produksi tidak selalu “pulang ke rumah,”

melainkan mencari kombinasi baru antara efisiensi, kedekatan politik, keamanan, dan akses pasar. ([World Trade Organization](#))

Dengan kata lain, dunia tidak berhenti terhubung; ia hanya menjadi lebih selektif dalam membangun keterhubungan. Negara-negara dan perusahaan-perusahaan besar tidak meninggalkan supply chains global, tetapi mereka menilai ulang siapa pemasok yang dapat dipercaya, pelabuhan mana yang aman, mineral mana yang rentan, dan jalur mana yang bisa dipertahankan saat krisis. Inilah pergeseran dari model just-in-time ke model yang lebih menekankan just-in-case, buffer, redundancy, dan diversification. Arah ini juga ditegaskan oleh IEA Ministerial Summary 2026, yang menyatakan bahwa diversifikasi, prediktabilitas, keterjangkauan, dan kolaborasi internasional menjadi prinsip penting dalam keamanan energi dan ketahanan supply chains. ([IEA](#))

3. Energi sebagai Inti Material Rantai Pasok Global

Setiap diskusi tentang rantai pasok pada akhirnya akan tiba pada energi. Barang mungkin bergerak melalui kontainer, tanker, truk, kereta, dan pusat distribusi, tetapi sistem itu bergantung pada bahan bakar, listrik, dan infrastruktur energi. Bila energi terganggu, seluruh logika efisiensi supply chain runtuh: biaya melonjak, lead time memanjang, jadwal produksi terganggu, harga akhir naik, dan inflasi menjalar ke seluruh sektor. Karena itu, energi bukan sekadar salah satu input; ia adalah input yang membuat input-input lain tetap dapat bergerak. ([IEA](#))

Posisi energi sebagai pusat sistem terlihat jelas pada peran jalur maritim. UNCTAD mencatat bahwa transportasi maritim membawa lebih dari 80 persen perdagangan barang dunia berdasarkan volume dan menjadi penopang utama global supply chains. Jika jalur maritim terganggu, maka yang terdampak bukan hanya perdagangan komoditas primer, tetapi juga manufaktur, pangan, farmasi, bahan kimia, dan jasa distribusi global. Ketergantungan ini menjelaskan mengapa laut, pelabuhan, dan selat

sempit kembali menjadi inti strategi negara-negara besar. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Lebih jauh, struktur perdagangan energi dunia membuat sejumlah chokepoints maritim memiliki bobot luar biasa. Menurut EIA, Selat Hormuz pada 2024 dan kuartal pertama 2025 menyalurkan lebih dari seperempat total perdagangan minyak laut dunia dan sekitar seperlima konsumsi minyak serta produk petroleum global; sekitar seperlima perdagangan LNG global juga melewati selat ini. Jalur sempit ini bukan hanya rute komersial, tetapi sumbu geopolitik. Gangguan di sana dengan cepat berubah menjadi lonjakan harga, kecemasan pasar, dan kalkulasi ulang keamanan bagi banyak negara pengimpor energi, terutama di Asia. ([EIA](#))

Dalam perkembangan mutakhir, hubungan antara energi dan rantai pasok tampak makin nyata. Reuters melaporkan pada 1 April 2026 bahwa IEA, IMF, dan Bank Dunia membentuk kelompok koordinasi untuk merespons dampak perang di Timur Tengah terhadap energi dan ekonomi global. Dalam pernyataan bersama yang dikutip Reuters, konflik tersebut telah menyebabkan gangguan besar di kawasan, memicu salah satu kekurangan pasokan terbesar dalam sejarah pasar energi global, menaikkan harga minyak, gas, dan pupuk, serta menimbulkan kekhawatiran pada harga pangan dan rantai pasok komoditas lain. Fakta ini menunjukkan bahwa energi adalah saluran utama transmisi krisis geopolitik ke ekonomi global. ([Reuters](#))

4. Chokepoints Maritim: Dari Efisiensi Logistik ke Medan Geopolitik

Salah satu ciri paling menonjol dari ekonomi global saat ini ialah ketergantungannya pada sejumlah titik sempit yang sangat strategis. Suez Canal, Bab el-Mandeb, Selat Hormuz, Panama Canal, dan beberapa rute lainnya berfungsi seperti katup dalam sistem sirkulasi dunia. Selama katup ini terbuka, globalisasi tampak lancar. Ketika katup itu terganggu, seluruh sistem mulai menunjukkan betapa rapuhnya fondasi efisiensi yang selama ini dianggap normal. UNCTAD menegaskan bahwa ketegangan geopolitik

dan risiko iklim kini sama-sama memengaruhi chokepoints maritim utama, mengubah pola perdagangan dan jaringan pelayaran global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Kasus Laut Merah dan Suez sangat ilustratif. UNCTAD mencatat bahwa pada pertengahan Oktober 2024, rata-rata transit harian di Terusan Suez turun 57 persen dari puncak sebelumnya dan 55 persen lebih rendah dibanding setahun sebelumnya. Pada saat yang sama, kapasitas kapal yang dialihkan memutar melalui Tanjung Harapan meningkat 89 persen. Pengalihan ini memang menjaga arus barang tetap bergerak, tetapi dengan biaya yang lebih tinggi, waktu tempuh yang lebih panjang, konsumsi bahan bakar lebih besar, premi asuransi meningkat, dan emisi karbon bertambah. Artinya, solusi logistik atas gangguan geopolitik sering kali menukar kelancaran dengan biaya, dan biaya inilah yang kemudian dibebankan ke sistem ekonomi global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Dampak ekonominya tidak kecil. UNCTAD menjelaskan bahwa pada paruh pertama 2024, biaya pengiriman global melonjak, dan Shanghai Containerized Freight Index sempat lebih dari dua kali lipat dibanding akhir 2023. Per 18 Oktober 2024, indeks itu memang sudah turun dari puncak 2024, tetapi tetap 115 persen di atas rata-rata pra-pandemi dan lebih dari dua kali rata-rata 2023. Organisasi tersebut juga memperkirakan bahwa gangguan di Panama Canal menyumbang 49 poin persentase terhadap kenaikan Baltic Dry Index, sedangkan krisis Laut Merah dan gangguan Suez menyumbang 148 poin persentase terhadap kenaikan China Containerized Freight Index. Dengan kata lain, chokepoints maritim bukan sekadar jalur; ia adalah mesin penentu biaya global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Panama Canal memperlihatkan sisi lain dari kerentanan ini: iklim. Pada 2023–2024, pembatasan akibat rendahnya permukaan air mengurangi kapasitas transit dan mengguncang jadwal pelayaran. UNCTAD mencatat bahwa pada pertengahan Oktober 2024 lalu lintas Panama masih 30 persen di bawah puncak sebelumnya, meski sudah 40 persen di atas titik

terendah awal 2024. Reuters kemudian melaporkan bahwa pada Maret 2026, Panama Canal telah beroperasi kembali pada kapasitas puncak 36–38 kapal per hari, bahkan di atas rata-rata 34 kapal per hari yang diperkirakan dalam anggaran. Pemulihan itu sendiri menjadi geostrategis, sebab perang Iran mendorong permintaan transit lebih besar, terutama dari kapal LNG asal Amerika Serikat yang mencari jalur alternatif distribusi energi. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Selat Hormuz, tentu saja, menempati posisi paling sensitif dalam konteks energi. Reuters menulis bahwa upaya Barat mengamankan pelayaran di Laut Merah yang telah menelan biaya miliaran dolar tidak berhasil memulihkan rasa aman industri pelayaran secara penuh, dan tantangan di Hormuz bahkan lebih berat. Menurut Reuters, selat ini digunakan untuk menyalurkan kira-kira seperlima pasokan minyak dan LNG global, sementara kemampuan militer Iran dinilai melampaui Houthis. Ini menegaskan satu hal penting: dalam chokepoint strategis, persepsi risiko sering sama pentingnya dengan kerusakan fisik aktual. Jika perusahaan pelayaran menilai rute terlalu berbahaya, maka blokade de facto telah terjadi meski tidak selalu ada penutupan legal formal. ([Reuters](#))

5. Dari Minyak dan Gas ke Mineral Kritis: Geopolitik Energi yang Meluas

Bila abad ke-20 didominasi oleh geopolitik minyak, maka abad ke-21 ditandai oleh perluasan geopolitik energi ke mineral kritis. Transisi energi, elektrifikasi, kendaraan listrik, baterai, jaringan listrik pintar, pusat data, dan AI semuanya membutuhkan rantai pasok bahan baku yang lebih kompleks dan lebih terkonsentrasi. IEA menekankan bahwa ancaman terhadap keamanan energi kini tidak lagi terbatas pada minyak dan gas, tetapi juga mencakup critical minerals supply chains. Pergeseran ini sangat penting karena membuka front baru dalam persaingan kekuatan besar. ([IEA](#))

Data IEA menunjukkan bahwa konsentrasi di sektor ini sangat tinggi. Dalam Global Critical Minerals Outlook 2025, IEA menyatakan bahwa China adalah

pemurni dominan untuk 19 dari 20 mineral strategis yang dianalisis, dengan pangsa pasar rata-rata sekitar 70 persen. Selain itu, pangsa gabungan tiga negara pemurni teratas untuk mineral energi utama naik dari sekitar 82 persen pada 2020 menjadi 86 persen pada 2024. Konsentrasi seperti ini menciptakan kerentanan struktural: pasar mungkin tampak cukup pasokan, tetapi guncangan politik atau kontrol ekspor dari satu pemasok utama dapat dengan cepat mengubah kondisi menjadi krisis.

([IEA](#))

EIA memperkuat gambaran tersebut pada level perdagangan. Menurut EIA, pada 2023 China mengimpor hampir 12 juta short tons mineral baterai mentah dan terproses, setara 44 persen perdagangan antarkawasan, dan mengekspor hampir 11 juta short tons bahan, pack, dan komponen baterai, setara 58 persen perdagangan antarkawasan. Data ini menunjukkan bahwa dominasi tidak hanya berada pada tahap penambangan atau pemurnian, tetapi juga pada pengolahan lanjutan dan ekspor komponen bernilai tambah tinggi. Dalam bahasa kuasa global, ini berarti pengaruh China tidak berhenti pada sumber daya, melainkan merambah ke penguncian teknologi dan posisi tawar industri hilir dunia. ([EIA](#))

Situasi makin kompleks karena kontrol ekspor mulai digunakan sebagai instrumen geostrategis. IEA mencatat bahwa sejak 2023 jumlah pembatasan ekspor mineral kritis meningkat, dan pada Desember 2024 China membatasi ekspor gallium, germanium, dan antimony ke Amerika Serikat; pembatasan lanjutan pada awal 2025 mencakup tungsten, tellurium, bismuth, indium, molybdenum, serta beberapa heavy rare earth elements. Reuters juga melaporkan pada Februari 2026 bahwa asosiasi industri logam China mengadakan briefing kebijakan untuk perusahaan terkait kontrol ekspor rare earths dan mineral strategis lain, sembari memperketat pengawasan atas barang dual-use. Ini menandakan bahwa supply chain bukan lagi soal "pasar menemukan keseimbangan," tetapi juga soal negara secara aktif memproduksi leverage. ([IEA](#))

Dalam konteks ini, transisi energi tidak otomatis mengurangi geopolitik; ia justru mentransformasikannya. Ketergantungan pada minyak mungkin

perlahan berkurang di sebagian negara, tetapi ketergantungan pada graphite, lithium, cobalt, nickel, rare earths, dan material terkait meningkat. Bahkan IEA memperingatkan bahwa lebih dari separuh kelompok mineral terkait energi kini terkena semacam kontrol ekspor, dan bahwa guncangan pasokan mineral baterai berpotensi menaikkan harga battery pack global sebesar 40–50 persen. Maka, energi hijau bukan dunia tanpa politik; ia adalah dunia dengan politik rantai pasok yang berbeda. ([IEA](#))

6. Rekonfigurasi Globalisasi: Dari Efisiensi ke Ketahanan

Perubahan paling penting dalam global economy saat ini bukanlah putusnya konektivitas, melainkan pergeseran kriteria yang mendasari konektivitas. Selama beberapa dekade, perusahaan multinasional cenderung mengoptimalkan biaya dengan menyebar produksi ke lokasi termurah, menekan inventori, dan mengandalkan transportasi yang lancar. Namun pengalaman krisis beruntun membuat perusahaan dan negara melihat bahwa biaya termurah belum tentu biaya teraman. WTO menilai bahwa GVC tetap adaptif, tetapi menunjukkan tanda-tanda reconfiguration, termasuk meningkatnya konsentrasi ekspor di sebagian ekonomi, penurunan ketergantungan pada intermediates asing di beberapa tempat, serta munculnya pola perdagangan yang lebih terarah oleh geopolitik. ([World Trade Organization](#))

IMF pada April 2025 menyatakan bahwa major policy shifts sedang menguji kembali ketahanan ekonomi global, terutama melalui ketidakpastian kebijakan dan perubahan pada sistem perdagangan. Ini berarti globalisasi kontemporer tidak lagi sekadar dikelola oleh cost optimization, tetapi oleh policy uncertainty, tarif, countermeasures, industrial policy, dan keamanan nasional. Secara manajerial, dunia bergerak dari supply chain management yang menekankan efficiency frontier ke risk-adjusted coordination. Negara dan perusahaan tidak hanya bertanya “di mana produksi termurah?”, tetapi juga “siapa mitra yang aman?”, “berapa cepat alternatif bisa diaktifkan?”, dan “apa biaya politik dari ketergantungan ini?”. ([IMF](#))

UNCTAD juga menunjukkan bahwa rekonfigurasi ini berdimensi spasial. Rerouting dari Laut Merah ke Cape of Good Hope, penyesuaian kembali slot Panama, dan perubahan jaringan shipping membuat perdagangan menempuh jarak lebih jauh, memerlukan lebih banyak kapal, menciptakan tekanan pada pelabuhan, dan memperpanjang waktu tunggu. Secara ekonomi, dunia mungkin masih berdagang, tetapi dalam konfigurasi yang lebih mahal dan lebih rumit. Secara politik, perubahan ini memperbesar nilai strategis pelabuhan, terminal, gudang regional, dan negara-negara transit yang sebelumnya mungkin dianggap perifer. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Pada tingkat kawasan, IMF mencatat bahwa dislokasi akibat pandemi, fragmentasi geoekonomi, dan perang di Ukraina justru juga menciptakan peluang melalui trade redirection. Dalam kasus Timur Tengah dan Asia Tengah, sejumlah negara memperoleh lonjakan aktivitas perdagangan karena menjadi alternatif rute atau simpul baru. Ini penting karena memperlihatkan bahwa krisis tidak hanya menghasilkan korban, tetapi juga pemenang baru. Rekonfigurasi supply chain selalu mengandung politik redistribusi peluang: ada yang kehilangan arus perdagangan, ada yang menjadi hub baru, ada yang memperoleh investasi reshoring, dan ada yang terjebak sebagai pihak yang hanya menanggung harga lebih mahal. ([IMF](#))

7. Studi Kasus Mutakhir: Laut Merah, Hormuz, Panama, dan Industri Nyata

Untuk melihat bagaimana rantai pasok, energi, dan kuasa global berinteraksi secara nyata, kita perlu memperhatikan perkembangan paling mutakhir. Reuters melaporkan pada 3 April 2026 bahwa Hyundai Motor mulai menandai gangguan serius terhadap ekspor kendaraan ke Eropa dan Afrika Utara akibat konflik Timur Tengah. Rute pelayaran utama terganggu, biaya logistik naik, pengiriman tertunda, dan perusahaan harus mengalihkan atau menyimpan kargo sementara. Kasus ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa krisis energi dan maritim tidak hanya menyerang pasar minyak, tetapi juga manufaktur otomotif, pemasok

komponen, jadwal penjualan, dan strategi operasional perusahaan global. ([Reuters](#))

Reuters juga melaporkan bahwa pelabuhan Tanger Med di Maroko bersiap menghadapi kenaikan trafik karena rute kapal dialihkan memutar Afrika akibat konflik di Timur Tengah. Perubahan ini menambah 10–14 hari transit, menaikkan biaya bahan bakar dan ongkos angkut, serta memunculkan surcharge US\$1.500 hingga US\$4.000 per kontainer. Artinya, ketika satu chokepoint bermasalah, node lain memperoleh beban tambahan sekaligus peluang ekonomi. Dalam bahasa geopolitik, pelabuhan dan negara transit dapat naik kelas secara strategis hanya karena mereka berada pada sisi “aman” dari peta konflik. ([Reuters](#))

Kasus Panama memperlihatkan bagaimana infrastruktur alternatif segera mendapatkan arti baru dalam masa krisis. Reuters pada 20 Maret 2026 melaporkan bahwa Panama Canal beroperasi pada kapasitas tertinggi dan semakin dipandang sebagai jalur alternatif untuk mendistribusikan LNG Amerika Serikat ke negara-negara konsumen, terutama saat Suez terganggu dan Hormuz tertutup. Ini menunjukkan bahwa kuasa global tidak hanya berasal dari menguasai sumber energi, tetapi juga dari menguasai jalur alternatif ketika rute utama terganggu. Infrastruktur yang tadinya “sekunder” bisa mendadak menjadi sentral. ([Reuters](#))

Di sisi lain, perkembangan pada mineral kritis memperlihatkan bahwa kuasa global juga dibangun lewat anticipatory strategy. Reuters pada 3 April 2026 melaporkan rencana Perdana Menteri Jepang untuk berdiskusi dengan Australia mengenai kerja sama rare earths dan keamanan navigasi maritim, terutama terkait Hormuz. Langkah ini menandakan bahwa negara pengimpor tidak lagi memisahkan isu bahan baku strategis dari isu jalur laut. Rare earths, navigasi, dan Indo-Pacific security kini diperlakukan sebagai satu paket kebijakan. Ini adalah bentuk konkret bagaimana rantai pasok sudah naik derajat menjadi objek grand strategy. ([Reuters](#))

8. Kuasa Global dalam Ekonomi yang Terkoneksi

Jika rantai pasok adalah infrastruktur dan energi adalah darahnya, maka kuasa global adalah kemampuan untuk mengatur ritme aliran tersebut. Kuasa itu bisa tampil dalam beberapa bentuk. Pertama, kuasa sumber daya: kemampuan memasok minyak, gas, atau mineral penting. Kedua, kuasa pemrosesan: kemampuan mengolah bahan mentah menjadi komponen atau material yang siap dipakai industri. Ketiga, kuasa jalur: kemampuan mengamankan atau mengancam chokepoints maritim dan logistik. Keempat, kuasa standar: kemampuan menetapkan aturan perdagangan, sanksi, kandungan lokal, sertifikasi keberlanjutan, atau kontrol ekspor yang mengubah perilaku pihak lain. Seluruh dimensi ini kini beroperasi serempak. ([IEA](#))

Dalam konteks tersebut, kuasa global makin bersifat geoekonomi. Negara tidak perlu selalu menggunakan kekuatan militer langsung; mereka dapat menggunakan tarif, subsidi, industrial policy, sanctions, export controls, dan strategic stockpiles untuk memengaruhi arah investasi dan struktur produksi. IMF menyebut bahwa global economy sedang diuji oleh policy uncertainty dan perubahan mendasar dalam sistem perdagangan. IEA menambahkan bahwa pemerintah di seluruh dunia kini semakin agresif mengamankan pasokan mineral kritis melalui pendanaan publik, kemitraan strategis, dan reformasi domestik. Politik industri dan keamanan supply chain dengan demikian makin menyatu. ([IMF](#))

Hal ini memunculkan paradoks. Di satu sisi, banyak negara berbicara tentang pasar terbuka dan diversifikasi. Di sisi lain, justru semakin banyak intervensi negara dilakukan atas nama ketahanan dan keamanan. Karena itu, kita menyaksikan transformasi dari liberalisasi menuju selective openness: pasar tetap dibuka, tetapi tidak untuk semua mitra, tidak pada semua komoditas, dan tidak tanpa filter geopolitik. Bahkan kerja sama internasional pun kini sering dibangun melalui blok, minilateral coalitions, offtake agreements, atau sektor tertentu yang dianggap strategis. ([IMF](#))

Di tingkat perusahaan, perubahan ini memaksa pembacaan ulang strategi korporasi. Dulu perusahaan dinilai unggul jika mampu memangkas biaya pengadaan dan mempercepat turn-over inventori. Kini perusahaan juga

dinilai dari kemampuannya membangun visibility, traceability, optionality, dan geopolitical intelligence dalam supply chain. Perusahaan yang tidak memahami konteks geopolitik berisiko menganggap gangguan sebagai kejadian sesaat, padahal banyak di antaranya adalah gejala struktural dari tatanan dunia baru. Maka, kompetensi manajerial modern harus mencakup pemahaman atas energy security, maritime chokepoints, export controls, dan kebijakan industri lintas negara. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

9. Implikasi bagi Negara Berkembang dan Indonesia

Bagi negara berkembang, perubahan ini membawa risiko ganda. Pertama, mereka biasanya lebih rentan terhadap kenaikan biaya logistik, energi, dan pangan. Kedua, mereka sering memiliki kapasitas lebih terbatas untuk membangun stok strategis, mensubsidi energi, atau mengamankan sumber alternatif. UNCTAD secara eksplisit menyatakan bahwa developing countries, terutama landlocked developing countries, least developed countries, dan small island developing States, termasuk yang paling terdampak oleh biaya transportasi yang tinggi dan volatilitas supply chains. Dalam banyak kasus, gangguan yang berasal dari konflik jauh di luar wilayah mereka tetap diterjemahkan menjadi inflasi domestik, tekanan fiskal, dan ketidakstabilan sosial. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Selain itu, negara berkembang menghadapi tantangan posisi dalam rantai nilai. Banyak dari mereka kaya sumber daya, tetapi miskin kapasitas pemrosesan, teknologi, dan pembiayaan. Akibatnya, mereka sering berfungsi sebagai pemasok bahan mentah, sementara nilai tambah strategis tetap terkonsentrasi di negara yang menguasai pemurnian, desain, komponen, dan merek. IEA menunjukkan bahwa konsentrasi pemurnian mineral kritis masih sangat tinggi, dan kemajuan diversifikasi berjalan lambat karena biaya proyek di wilayah alternatif biasanya sekitar 50 persen lebih tinggi daripada di produsen dominan. Ini berarti negara berkembang tidak otomatis diuntungkan oleh ledakan permintaan mineral;

tanpa kebijakan hilirisasi dan kemitraan cerdas, mereka tetap berada di posisi subordinat. ([IEA](#))

Bagi Indonesia, isu ini memiliki arti yang sangat penting. Sebagai negara kepulauan, Indonesia sangat bergantung pada kelancaran maritim global, harga energi dunia, dan stabilitas ongkos angkut. Pada saat yang sama, Indonesia juga termasuk pemain penting dalam rantai pasok mineral, khususnya nikel, yang menjadi bagian dari ekosistem baterai dan transisi energi. Perkembangan ini memberi Indonesia peluang strategis untuk naik kelas dalam rantai nilai, tetapi juga menuntut kehati-hatian agar tidak sekadar menjadi lokasi ekstraksi yang bergantung pada teknologi, pasar, atau kebijakan negara besar. Temuan IEA tentang konsentrasi pemurnian dan dominasi produsen utama menjadi peringatan bahwa hilirisasi harus dibarengi diversifikasi mitra, penguatan teknologi domestik, dan tata kelola yang mampu mengubah sumber daya menjadi leverage nasional. ([IEA](#))

Secara kebijakan, Indonesia perlu membaca ketahanan rantai pasok bukan hanya sebagai agenda perdagangan, melainkan sebagai agenda keamanan nasional dan pembangunan industri. Ini mencakup penguatan pelabuhan, sistem logistik domestik, cadangan energi, ekosistem pupuk dan pangan, integrasi industri hilir, diplomasi ekonomi, dan pengelolaan risiko eksternal. Di tengah dunia yang lebih fragmentatif, negara yang mampu menghubungkan kekuatan sumber daya, posisi geografis, dan kebijakan industri akan memiliki ruang manuver yang lebih besar. Sebaliknya, negara yang hanya menjadi pasar atau pemasok mentah akan lebih mudah terdampak oleh keputusan yang dibuat di luar dirinya. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

10. Penutup

Makalah ini menunjukkan bahwa rantai pasok, energi, dan kuasa global bukanlah tiga isu terpisah, melainkan tiga dimensi dari satu realitas yang sama. Rantai pasok menyediakan struktur konektivitas material global. Energi menghidupkan struktur itu. Kuasa global muncul dari kemampuan

mengendalikan sumber, jalur, proses, dan standar yang menyusun konektivitas tersebut. Karena itu, ketika dunia menghadapi gangguan di Suez, Panama, Hormuz, atau pembatasan ekspor mineral kritis, yang terguncang bukan hanya perdagangan, tetapi juga distribusi kekuatan dalam sistem internasional. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Pelajaran terbesar dari perkembangan mutakhir ialah bahwa efisiensi tanpa ketahanan telah menjadi formula yang terlalu rapuh bagi zaman penuh disrupsi. Global value chains tidak runtuh, tetapi sedang direkayasa ulang di bawah tekanan geopolitik, perubahan iklim, industrial policy, dan persaingan teknologi. Dalam proses itu, biaya logistik, harga energi, dan akses terhadap mineral strategis menjadi variabel politik yang sama pentingnya dengan variabel ekonomi. WTO, IMF, IEA, dan UNCTAD secara berbeda-beda menunjukkan arah yang sama: dunia bergerak menuju konfigurasi baru globalisasi yang lebih selektif, lebih mahal, dan lebih terikat pada keamanan. ([World Trade Organization](#))

Bagi negara, tantangannya adalah membangun ketahanan tanpa terjebak pada isolasi; bagi perusahaan, tantangannya adalah menjaga efisiensi tanpa mengabaikan risiko struktural; bagi negara berkembang seperti Indonesia, tantangannya adalah mengubah posisi dalam rantai nilai dari sekadar pemasok menjadi pemain strategis. Dalam dunia yang semakin ditentukan oleh siapa yang mengendalikan aliran energi, barang, data, dan material, masa depan kuasa global akan sangat ditentukan oleh siapa yang paling mampu membaca dan membentuk ulang rantai pasok dunia. ([IMF](#))

Glosarium

Rantai pasok (supply chain): jaringan kegiatan yang mencakup pengadaan bahan baku, produksi, transportasi, penyimpanan, dan distribusi barang sampai ke pengguna akhir.

Global value chains (GVC): pembagian proses produksi lintas negara, di mana nilai tambah diciptakan pada berbagai tahap di berbagai lokasi. ([World Trade Organization](#))

Keamanan energi (energy security): kemampuan menjamin pasokan energi yang andal, terjangkau, dan tahan terhadap gangguan geopolitik, teknis, dan iklim. ([IEA](#))

Chokepoint maritim: jalur laut sempit yang dilalui volume perdagangan besar sehingga gangguannya dapat menimbulkan dampak global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Geoeconomic fragmentation: pemisahan atau pergeseran hubungan ekonomi lintas negara akibat rivalitas geopolitik, sanksi, tarif, dan kebijakan keamanan ekonomi. ([IMF](#))

Friendshoring: strategi memindahkan rantai pasok ke negara yang dianggap lebih sejalan secara politik atau lebih dapat dipercaya secara strategis.

Critical minerals: mineral strategis yang penting bagi energi, baterai, elektronik, pertahanan, dan industri maju, seperti lithium, cobalt, nickel, graphite, dan rare earths. ([IEA](#))

Diversifikasi rantai pasok: upaya mengurangi ketergantungan pada satu pemasok, satu negara, atau satu jalur logistik. ([IEA](#))

Strategic stockpiling: pembentukan cadangan bahan penting untuk mengurangi dampak guncangan pasokan.

Traceability: kemampuan menelusuri asal, proses, dan pergerakan suatu bahan atau produk di sepanjang rantai pasok. ([IEA](#))

Referensi (APA 7)

International Energy Agency. (2025, November 12). *Executive summary – World Energy Outlook 2025*. IEA. ([IEA](#))

International Energy Agency. (2026). *Energy security*. IEA. ([IEA](#))

International Energy Agency. (2026). *Executive summary – Global Critical Minerals Outlook 2025*. IEA. ([IEA](#))

International Monetary Fund. (2023). *The costs of geoeconomic fragmentation*. Finance & Development. ([IMF](#))

International Monetary Fund. (2024, May 13). *More diversified trade can make Middle East and Central Asia more resilient*. IMF. ([IMF](#))

International Monetary Fund. (2025, April). *World Economic Outlook, Chapter 1: Global prospects and policies*. IMF. ([IMF](#))

Reuters. (2026, April 1). *IEA, IMF and World Bank to coordinate response to Middle East war's impact*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, April 3). *Hyundai Motor flags export disruptions as Middle East conflict hits shipping*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, April 3). *Japan PM Takaichi plans Australia visit to discuss rare earths, Nikkei reports*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 30). *Morocco's Tanger Med port expects increased traffic amid Gulf war*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 25). *Western powers were unable to secure shipping in the Red Sea. Hormuz will be harder*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 20). *Panama Canal at top capacity as Iran war triggers more LNG vessel traffic, chief says*. Reuters. ([Reuters](#))

Reuters. (2026, February 12). *China to brief metals firms on rare earth export controls next month*. Reuters. ([Reuters](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2024, October 22). *High freight rates strain global supply chains, threaten vulnerable economies*. UNCTAD. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2024, October 22). *Suez and Panama Canal disruptions threaten global trade and development*. UNCTAD. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2026, February 2). *Global maritime transport: Staying the course in turbulent waters*. UNCTAD. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

U.S. Energy Information Administration. (2025, May 21). *China dominates global trade of battery minerals*. EIA. ([EIA](#))

U.S. Energy Information Administration. (2025, June 16). *Amid regional conflict, the Strait of Hormuz remains critical oil chokepoint*. EIA. ([EIA](#))

U.S. Energy Information Administration. (2025, June 24). *About one-fifth of global liquefied natural gas trade flows through the Strait of Hormuz*. EIA. ([EIA](#))

World Trade Organization. (2025). *Global Value Chain Development Report 2025: Recent developments in global value chains*. WTO. ([World Trade Organization](#))

World Trade Organization. (2025, December 15). *New report finds global value chains resilient, reconfiguring amid latest challenges*. WTO. ([World Trade Organization](#))

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 4 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69d09fba-17f0-839d-ac0a-924d9474c97d>